

**“ARISAN MBANGUN”  
PERSPEKTIF POLA KEGOTONGROYONGAN EKONOMI PADA  
MASYARAKAT DESA SAKO KABUPATEN BANYUASIN**

**Syahril Jamil \***

**Abstract:** *Efforts to find a national identity based on local wisdom are important. The house which was established with a social gathering (arisan) system in Sako Village district Banyuasin is one of the local wisdoms. Social gathering is an economic system drawn from traditional Indonesian customs which emphasizes the principle of cooperation and kinship. Until now, social gathering is still widely used by Indonesian people. However, it is not known who first triggered this system, and when this system came into use. As well as various Social gathering in Sako village. Social gathering in these villages has long evolved from monthly and annual social gathering in the form of savings social gathering, farming social gathering, celebration social gathering or celebration and gathering of building materials. The house established by the Sako villagers was the result of mutual cooperation in the form of social gathering. This research is intended to examine the local wisdom of the people in Sako village, in building houses using the Social gathering system. This type of qualitative research with a case study approach was used in this study. The method of data collection is done by observation and in-depth discussion. This article is focused on explaining that social capital in a variety of social security functions that are running plays a role in saving and participating in social networks.*

**Kata Kunci :** *Gotong Royong, Sistem Arisan, Ekonomi Desa*

“*Arisan mbangun*” terma yang digunakan dalam riset ini adalah sebuah pola gotong royong dalam bentuk mengumpulkan uang yang digunakan untuk membangun rumah huni. Arisan lazimnya dikenal sebagai aktivitas sekelompok orang, biasanya terdiri dari 10 – 12 orang, yang bersepakat mengumpulkan sejumlah uang dalam durasi yang disepakati, diterima secara bergilir berdasarkan “lotre” yang telah dibuat pada awal pengundian pertama. Masing-masing peserta arisan akan menerima bagiannya secara bergilir dengan jumlah yang sama untuk seluruh pesertanya.

Dalam KBBI istilah arisan dimaknai sebagai *aris an* yang dalam bentuk kata kerja bermakna sebagai kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya (<http://kbbi.web.id/arisan> diakses tanggal 10 Februari 2017).

Aktivitas kegotongroyongan ekonomis dalam wujud arisan ini sejatinya telah dikenal seluruh masyarakat Indonesia. Seperti yang dilaksanakan di beberapa daerah di Madura Jawa Timur (Zaitur Rahem,

---

\*Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah, alamat Koresponden penulis melalui email: [syahriljamil\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:syahriljamil_uin@radenfatah.ac.id)

2016: 94-108) dan di Medan Sumatera Utara (Syafriada Hafni Sahir, 2015). Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari arisan, seperti kemanfaatan ekonomis meliputi 1) terkumpulnya sejumlah uang dalam jumlah yang lebih besar nominalnya; 2) adanya kemudahan pinjaman yang non bunga dan non jaminan (*borg*); dan 3) dengan adanya dana yang lebih besar nominalnya, memungkinkan untuk dijadikan modal dalam pengembangan usaha. Selain manfaat ekonomis, manfaat arisan dapat pula terlihat dalam dimensi sosialnya, seperti 1) adanya peningkatan intensitas komunikasi antar anggota; 2) terjalin ikatan emosional grup dan komunitas pesertanya; 3) memungkinkan tersebarnya akses-akses sosial yang berguna untuk membentuk dan membangun kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain arisan uang, dikenal juga sebenarnya arisan kematian, arisan pernikahan, arisan kurban dan lain sebagainya. Arisan kematian terefleksi dari munculnya Persatuan Amal Kematian (PAKEM) yang hampir hadir di setiap RT di negara kita ini. Bahkan pada level mushallah dan masjid pun sudah ada PAKEM-PAKEM terbentuk dan menjadi kebutuhan bagi pranata sosial kemasyarakatan. Terutama untuk menghadapi musibah seperti kematian.

Demikian arisan pernikahan. Pada komunitas atau dalam lingkup yang lebih kecil, klan keluarga, ada kesepahaman-kesepahaman ekonomis untuk menghadapi acara pernikahan salah satu anggota keluarganya. Seperti untuk pengadaan perlengkapan kamar pengantin, perlengkapan atau perabot rumah tangga, pelaminan, catering dan lain sebagainya. Kesepakatan ini dapat dalam wujud uang tunai atau ada juga yang dalam bentuk barang.

Bahkan dalam dasawarsa terakhir, muncul juga bentuk arisan baru, yakni arisan kurban. Arisan dalam konteks ini adalah aktivitas pengumpulan sejumlah uang, yang dilakukan secara bulanan, mingguan atau bahkan harian oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk berkorban pada hari raya Idul Adha. Biasanya arisan jenis ini anggota perkumpulannya terdiri dari 7 orang dan berlaku kelipatan. Pada saat hari raya Idul Adha, jika tidak terpenuhi siklus 7 orang tersebut, hewan kurban akan diganti dari sapi menjadi kambing atau lembu.

Bagi masyarakat Sumatera Selatan bentuk-bentuk arisan juga dikenal. Seperti di Ogan Komering Ilir, ditemukan perkumpulan arisan yang diinisiasi dan dilakukan oleh komunitas petani wanita (Selly Oktarina, et.al. 2010). Demikian pula di Kayu Agung, ditemukan bentuk arisan yang disebut dengan arisan buntal yang dilakukan untuk acara perkawinan (<http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/ery> diakses tanggal 13 Februari 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya arisan sudah menjadi "tradisi" yang dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan ekonomi masyarakat. Nampaknya juga arisan adalah sarana tradisional yang dipakai oleh masyarakat untuk menjadi media bagi perkumpulan dan perhimpunannya dalam rangka menjalin silaturahmi antar sesama komunitasnya.

Hal yang unik terjadi di Desa Sako Banyuasin. Di desa ini ada istilah yang disebut dengan "Arisan Mbangun". Yakni kegiatan arisan sebagaimana biasanya, namun yang menjadi objek adalah material bangunan, seperti semen, besi, batu bata, kayu dan lain sebagainya. Arisan model ini dilakukan tidak dengan "dilotre" sebagaimana arisan kebanyakan, namun dilakukan

berdasarkan kesepakatan kapan pesertanya akan mulai membangun rumah. Biasanya dalam hitungan tahun (Wawancara dengan Sekretaris Desa Sako, Tanggal 7 Februari 2017). Secara fungsional, terlihat bahwa ada “kemakmuran lebih” yang terlihat pada masyarakat Sako Banyuasin. Pada umumnya rumah huni masyarakatnya terkatagori rumah huni gedung dan mewah.

Kemampuan masyarakat Sako Banyuasin dalam mengelola dan memenej sumber daya yang dimiliki, juga telah menjadikan desa ini sebagai salah satu desa teladan yang ada di Sumatera Selatan. Desa Sako adalah sentra belajar pembibitan benih padi lahan rawa di Sumatera Selatan ([http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx\\_ttnews%5Btt\\_news%5D=1241&cHash=edd6ff92985ab87d2ec1120f5128ebc6](http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews%5Btt_news%5D=1241&cHash=edd6ff92985ab87d2ec1120f5128ebc6)). Diakses tanggal 22 Februari 2017). Demikian pula karang tarunanya berhasil menjadi karang taruna terbaik di Sumatera Selatan dan menjadi utusan propinsi pada kontes karang taruna nasional (Wawancara dengan Eta Syarwati, Staf Penyuluh Desa Kecamatan Rambutan tanggal 7 Februari 2017).

Faktor-faktor inilah yang menarik peneliti untuk mendalami lebih lanjut tentang Arisan Membangun yang dilakukan oleh masyarakat Sako. Memahami struktur, sistem, tatacara pengelolaan serta mekanisme aplikatifnya adalah beberapa aspek pertanyaan yang ingin diketahui dalam riset ini.

### **Gotong Royong Fenomena Masyarakat Pedesaan**

Studi-studi tentang arisan sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Syafrida Hasni Sahir (2015) Penelitian ini mengambil fokus pada keberagaman anggota arisan, yang terdiri dari suku dan marga yang berbeda. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi plurarisme dalam arisan yang dilakukan oleh masyarakat Medan. Berdasarkan kepada perbedaan demografi anggota arisan, didapati hasil analisa ANOVA bahwa dari segi perbedaan umur, suku dan status perkawinan tidak ditemukan adanya perbedaan keikutsertaan dalam group arisan. Namun dari segi tingkat pendidikan dan status pekerjaan diketahui adanya perbedaan pemikiran dan sikap intrapersonal dari anggota group dalam keikutsertaannya. Tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap intrapersonal individu. Anggota arisan mempunyai tiga tingkatan pendidikan yaitu SMA (High School) 44, 33 %, S1 (Siswazah) 40, 56 % dan S2 (Master) 15, 09 %. Kaum wanita yang bekerja dan tidak bekerja juga mempunyai perbedaan cara pandang dan cara pikir yang akhirnya akan menimbulkan sikap intrapersonal yang berbeda pula.

Kunci utama penelitian sosial adalah penghargaan terhadap kenyataan bahwa manusia sebagai aspeknya; bangsa, bahasa, ras, warna kulit, agama, dan latar belakang sosial lainnya. Penghargaan terhadap perilaku sosial mensyaratkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan, adat dan serta praktek tradisi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Aktivitas ekonomi, arisan, pada dasarnya adalah merupakan fenomena alamiah sosial yang terjadi di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial-ekonomi. Adanya keinginan untuk *survive* dalam ketahanan ekonomi individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat umumnya menjadi motivasi dasar yang melandasi terjadinya transaksi ekonomi. Secara

alamiah pula kemudian terbentuk kelompok-kelompok arisan atau apapun namanya yang dijadikan sebagai bagian dari konsensus dan kesepakatan untuk menjadikan ekonomi pesertanya menjadi lebih kuat dan tertata.

Dalam perspektif sosiologis, kegiatan arisan adalah sebuah fenomena alamiah yang niscaya terjadi. Terhadap fenomena alamiah ini ada keterlibatan banyak orang untuk menjadikannya sebagai satuan yang faktual. Didalamnya ada konsensus-konsensus yang disepakati sebagai acuan bagi seluruh anggota yang hendak melakukan arisan tersebut.

Teori struktural-fungsional, atau disebut juga teori integrasi atau teori consensus (Ida Bagus Wirawan, 2013: 41), merupakan suatu teori yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem keseimbangan (*equilibrium*), bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri atas struktur-struktur atau elemen-elemen yang saling menyatu, kait-mengait dan terhubung satu sama lainnya dalam keseimbangan. Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain, dan semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi kehidupan sosial dan masyarakat (George Ritzer, 1992: 25).

Dengan kata lain, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu; masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan, dan menciptakan konsensus serta keteraturan sosial. Keseluruhan elemen akan saling beradaptasi, baik terhadap perubahan internal maupun perubahan eksternal dari masyarakat (Amika Wardana, 2014: 5).

Sebagai sebuah teori tentang masyarakat, struktural-fungsional memahami masyarakat berdasarkan struktur yang terbentuk beserta fungsinya. Hamka Hasan menyatakan, teori struktural-fungsional berpandangan bahwa ketertiban sosial akan tercipta kalau ada struktur dalam masyarakat, sehingga setiap individu akan mengetahui posisi masing-masing dan patuh terhadap sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Sedangkan aspek fungsional dari teori ini adalah bahwa setiap individu tidak akan terlepas dari peran sosial, yang semuanya berfungsi untuk kelangsungan hidup dalam keseimbangan pada sistem tertentu (Hamka Hasan, 2009: 17-18).

Para penganut teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat dan institusi-institusi sosial sebagai suatu sistem yang saling bergantung dan bekerjasama menciptakan keseimbangan. Mereka tidak menafikan adanya konflik dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol munculnya konflik sehingga ketertiban tetap terjaga (Ida Bagus Wirawan, 2013: 42).

Standar atau ukuran keseimbangan dalam suatu masyarakat adalah norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri (George Ritzer, 1992: 30). Norma, nilai atau moralitas umum sebagai standar keseimbangan bersumber dari pola-pola budaya yang meliputi: sistem kepercayaan (*believe system*), sistem simbolik (*system of expressive symbolism*) dan standar orientasi nilai yang sama (*systems of value orientations standars*) yang memungkinkan berlangsungnya bentuk hubungan sosial, interaksi sosial, dan proses-proses sosial berjalan lancar (Mustain Mashud, 2007: 242).

Struktural-fungsional sebagai suatu teori sosial selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim, sosiolog Perancis. Menurutnya, masyarakat modern dapat dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar tetap normal dan langgeng. Bila tidak terpenuhi maka akan menyebabkan lahirnya suatu kondisi yang bersifat “patologis”, yaitu membawa dampak terhadap bagian lainnya (Mustain Mashud, 2007: 245).

Selain Spencer dan Durkheim, tokoh lain dari teori structural-fungsional adalah Talcott Parson, sosiolog Amerika. Parson menyatakan bahwa suatu keteraturan itu disebut “masyarakat”. Akan tetapi, apa yang disebut sebagai “masyarakat” adalah komunitas yang terdiri atas individu-individu yang berbeda. Pertanyaannya, bagaimana keteraturan itu dapat terbentuk sementara unsurnya berbeda-beda dan tidak sama? Menjawab pertanyaan ini Parson menyusun dalil-dalil keseimbangan yaitu: (a) Adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama; (b) Yang dikembangkan menjadi norma-norma social; (c) Dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasinya.<sup>†</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka teori struktural fungsional dalam penelitian ini digunakan untuk memahami struktur atau elemen masyarakat Sako Banyuasin, khususnya yang mengikuti arisan membangun. Orientasi pemahamannya adalah untuk mengetahui fenomena arisan membangun pada masyarakat sako sebagai sebuah gejala ketahanan ekonomis masyarakat. Mengungkap sistem dan pola arisan membangun yang dilakukan oleh masyarakat sako sebagai model bagi ketahanan ekonomi masyarakat. Dan menelusuri urgensi arisan membangun masyarakat Sako dan dapat dijadikan model bagi masyarakat lainnya dalam menjaga kebersamaan ekonomi.

### **Arisan Mbangun di desa Sako**

Dari kajian teori dan penelitian lapangan yang penulis temukan menunjukkan bahwa mulanya adat yang terbudaya pada masyarakat desa Sako dikenal dengan istilah “Larian”. Larian bermakna rela berkorban dengan sepenuh hati bekerja secara total dalam bentuk gotong-royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang membantu pengelolaan lahan untuk bercocok tanam atau urunan bahan bangunan untuk membangun rumah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sako yang membaaur menjadi satu mulai dari tetangga, saudara dan teman dekat.

Larian yang lazim sering dilakukan masyarakat desa Sako yakni orang per orang atau sekumpulan kelompok masyarakat yang memberikan jasa pengelolaan lahan dalam kapasitas bercocok tanam pada lingkungan persawahan atau lahan pertanian milik tetangga dengan hitungan hari dan luas lahan yang digarap. Kemudian, dilain kesempatan kelompok masyarakat pemilik lahan lainnya melakukan balas jasa pengelolaan lahan pula. Dalam hal lain dapat pula berupa berkelompok menabung dalam

---

<sup>†</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986), h. 199

---

pengadaan bahan bangunan untuk pembuatan/ renovasi rumah (Wawancara dengan Tetua adat Desa Sako. Tanggal 22 September 2017). Budaya atau tradisi larian yang terbudaya dan terlestari sejak  $\pm \leq$  tahun 70 - 80an. Selanjutnya pada  $\leq$  tahun 80an - 2000, muncul istilah kelab, yakni saling membantu dan tolong-menolong antar sesama tetangga yang memiliki hajat.

Budaya larian adalah implementasi dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang kita sampai sekarang ini berupa tolong menolong dan gotong royong yang dilaksanakan oleh warga masyarakat, khususnya tetangga, saudara dan teman dekat yang membantu memenuhi kebutuhan perekonomian dari aspek pertanian, juga dalam aspek pemenuhan kebutuhan papan atau tempat tinggal yang layak bagi masyarakat pedesaan. Larian/kelab yang pada awalnya sebagai bentuk ta'awun atau implementasi nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong. Larian atau kelab merupakan investasi atau tabungan sosial, larian atau kelab sebagai investasi masa depan dan larian atau kelab sebagai arisan.

Akhirnya, pada tahun 90an sampai dengan saat ini istilah arisan lah yang dipakai oleh masyarakat desa Sako, kecamatan Rambutan, kabupaten Banyuwasin dalam pola kegotong-royongan ekonomi. Arisan merupakan bentuk aktivitas masyarakat biasanya terhimpun dalam satu atau beberapa lembaga sosial, seperti perkumpulan jiran tetangga, perkumpulan berdasarkan kerja dan kumpulan sebaya (*peer groups*). Semua perkumpulan ini akan berinteraksi satu dengan yang lainnya (*interaction*) karena di antara mereka sudah terjalin atau terbentuk emosi sosial (*social emotions*). Bentuk emosi sosial seperti itu dipanggil dengan komunikasi dan perasaan saling memerlukan. Komunikasi merupakan bahagian yang integral dari kehidupan manusia, karena manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi. Manusia tanpa komunikasi tidak akan dapat menjalankan aktivitas-aktivitasnya, karena setiap perilakunya adalah komunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis berkonsentrasi pada pola arisan membangun yang terbudaya di masyarakat desa Sako, Banyuwasin. Ringkasnya, tujuan sistem arisan bahan bangunan ini adalah untuk membantu warga desa Sako agar cepat mendirikan rumah, meskipun biaya rumah yang direncanakan belum cukup. Sistem arisan ini hanya ada dan berkembang di desa Sako. Awal mulanya, sistem arisan ini dibuat untuk mendirikan rumah, meskipun bahan bangunan yang wariskan sederhana seperti atap daun sagu. Mereka meminta arisan atap daun sagu ke keluarga, teman, dan tetangga. Seiring dengan perekonomian masyarakat desa Sako yang meningkat, maka bahan bangunan yang diarsikan pun mengalami peningkatan seperti atap seng, paku, semen, batu merah, dan besi tulangan. Sistem arisan bahan bangunan dan uang ini tidak berdasar jumlah peserta arisan tetapi jumlah bahan (volume barang) yang dibutuhkan oleh penerima arisan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa sistem arisan ini turut dipengaruhi oleh variasi disain rumah tinggal warganya. Ini dibuktikan dari bentuk ruang-ruangnya yang bervariasi sesuai dengan teknologi dan pemahaman mereka mengenai bangunan. Menurut Soraya (Wawancara, staf kecamatan Rambutan Tanggal 7 Februari 2017), dengan adanya arisan membangun, perekonomian masyarakat tumbuh teratur dan merata. Teratur

karena seluruh masyarakat dapat mengikuti arisan membangun sesuai dengan tingkat kemampuan keuangan keluarganya. Dan ini akan menjadikan orang yang mengikutinya akan bekerja keras dan serta menerapkan perilaku hemat dalam mengatur keuangan keluarga. Ekonomi yang merata tampak terlihat dari hampir seragamnya bentuk rumah, model bangunan serta material dan disignnya yang modern. Dan secara kasat mata, desa Sako tertata rapi dan bersih.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa, gotong royong adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari. Pola hidup yang seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Implementasi nilai dan perilaku gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio-budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterahkan. Dengan kata lain, gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat.

Implementasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari kala berinteraksi dengan sesama terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama.

Sistem arisan bahan bangunan digunakan oleh masyarakat desa Sako Banyuasin untuk mendirikan rumah. Sistem arisan ini merupakan kearifan lokal masyarakat desa Sako. Sistem arisan ini bisa dijalankan dengan baik karena masyarakat desa Sako Banyuasin memiliki persamaan latar belakang, memiliki persamaan prinsip hidup, memiliki persamaan budaya keturunan dari leluhur; dan didukung oleh roda perekonomian yang sehat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007)
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Fitlayeni, Rinel, et.al. "Strategies of Informal Organizations to Maintain the Persistence of Traditional Markets in Kecamatan Padang Barat (West Padang in Indonesia)," *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 2015, 61–70.

- Hasan, Hamka *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/ery> diakses tanggal 13 Februari 2017
- [http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx\\_ttnews%5Btt\\_news%5D=1241&cHash=edd6ff92985ab87d2ec1120f5128ebc6](http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews%5Btt_news%5D=1241&cHash=edd6ff92985ab87d2ec1120f5128ebc6). Diakses tanggal 22 Februari 2017
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).
- Oktarina, Selly at.all, “Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Pada Usahatani Padi Di Daerah Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan” (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bidang Pertanian, 2010), <http://eprints.unsri.ac.id/1292/>.
- Rahem, Zaitur. “Eksplorasi Praktik Ajaran Beragama Kelompok Arisan Sabellesan Desa Pajuddan Daleman Guluk-Guluk Sumenep,” *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 94–108.
- Sahir, Syafrida Hafni. “Analisis Karakteristik Peserta Arisan Di Kota Medan, Sumatera Utara,” *Jurnal Sosiologi Andalas (Andalas Journal of Sociology)* 12, no. 1 (2015), <http://jurnalsosiologi.fisip.unand.ac.id/index.php/JSA/article/view/17>.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986)
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000)
- Rahem, “Eksplorasi Praktik Ajaran Beragama Kelompok Arisan Sabellesan Desa Pajuddan Daleman Guluk-Guluk Sumenep.”
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Ulya Kencana dan Abdul Hadi, “Wakaf Uang dalam Perspektif Hukum dan Politik” Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat 16 (2), 141-170 <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Nurani/article/view/938>
- Wardana, Amika. “Fungsionalisme-Struktural I Talcoot Parsons”, Diktat Kuliah Teori Sosiologi Kontemporer, (Yogayakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013)
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1986)